

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Latin *perception* adalah tindakan atau proses menerima, mengenali, atau menangkap informasi melalui indera atau pikiran. Proses persepsi berperan penting dalam membentuk pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, pengetahuan sebelumnya, nilai-nilai, serta kondisi fisik atau mental individu. Karena sifatnya yang subjektif, persepsi bisa berbeda dari satu individu ke individu lainnya, bahkan ketika mengalami pengalaman yang sama. Robbins (2001) berpendapat bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Untuk memahai seseorang kita harus melihat konteksnya, lingkungannya, dan masalah yang dihadapinya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat di perlukan karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku.

Menurut Saleh (2018), Persepsi adalah suatu proses kompleks yang dimulai dengan pengindraan, yaitu penerimaan stimulus oleh indera kita, seperti melihat, mendengar, atau merasakan. Namun, proses ini tidak berhenti di situ saja, karena setelah stimulus diterima oleh indera, informasi tersebut kemudian diproses lebih lanjut untuk membentuk pemahaman dan interpretasi oleh otak. Proses pengindraan menjadi tahap awal dari proses persepsi, dan keduanya saling terkait dalam membentuk gambaran lengkap tentang lingkungan sekitar kita.

Sarlito dalam Litsyana dan Rohmaul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
3. Kebutuhan, kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda

akan menyebabkan persepsi yang berbeda bagi tiap individu.

4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Menurut Yani (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, kecerdasan atau tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan objek yang sama, dan luasnya pengalaman individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi akses terhadap informasi, keterlibatan individu dalam kelompok, dan manfaat yang diperoleh dalam kelompok.

2.1.2 Indikator Persepsi

Menurut Robbins (2003), Indikator persepsi ada dua macam yaitu :

1. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsangan dari luar.

2. Evaluasi

Rangsangan-rangsangan dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsangan sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsangan yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Walgito (1990), mengemukakan tiga komponen persepsi, yaitu:

1. Penerimaan

Penerimaan oleh alat-alat indera akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsangan, normalitas alat indera dan waktu baru saja atau sudah lama.

2. Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.1.3 Petani

Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau perternakan. Sementara itu, menurut Rodjak (2012), petani memiliki peran penting dalam memelihara tanaman dan mengelola lahan, baik yang dimilikinya maupun yang disewa dari petani lain. Selain itu, petani juga berperan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait lahan dan tanaman yang mereka tanam, dengan tujuan untuk memberikan penghidupan dan kesejahteraan bagi keluarganya.

2.1.4 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

1. Definisi Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 37/PMK.07/2021 KUR atau Kredit Usaha Rakyat adalah program kredit yang ditujukan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan suku bunga rendah dan jangka waktu yang lebih panjang, yang disediakan oleh bank-bank atau lembaga keuangan lainnya. Program KUR bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan UMKM di Indonesia serta mendorong perluasan kesempatan kerja dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Maksud Dan Tujuan Kur

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui lembaga keuangan dengan pola penjaminan. Program ini diluncurkan pada tanggal 5 November 2007 melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007. Dana yang digunakan untuk KUR bersumber dari lembaga keuangan yang menjadi penyalur KUR, disalurkan untuk keperluan modal kerja dan investasi kepada pelaku UMKM individu, badan usaha, atau kelompok usaha yang memiliki usaha produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau *feasible* namun belum *bankable*. Program KUR merupakan salah satu langkah pemerintah untuk memperkuat kemampuan permodalan usaha dalam rangka pelaksanaan kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM.

3. Mekanisme Pengajuan KUR Pertanian

Menurut Menteri Pertanian Nomor 11/Permentan/OT.140/2/2022 mekanisme pengajuan kredit usaha rakyat (KUR) pertanian sebagai berikut :

1. Petani/peternak/pekebun, Kelompok Tani, Gapoktan, Koperasi, kelompok usaha dan pelaku agribisnis lainnya calon debitur menyusun rencana kebutuhan kredit/ pembiayaan.
2. Rencana kebutuhan kredit/pembiayaan di sektor pertanian dapat dikonsultasikan kepada dinas teknis/badan, cabang dinas teknis, Balai Penyuluhan Pertanian atau Penyuluh Pertanian setempat.
3. Debitur mengajukan surat permohonan kredit/ pembiayaan langsung kepada perbankan yang dilampiri dengan rencana penggunaan kredit/pembiayaan yang sudah dikonsultasikan oleh dinas teknis/badan, cabang dinas teknis, Balai Penyuluhan Pertanian.
4. Petani/peternak/pekebun, Kelompok Tani, Gapoktan, dan Koperasi, kelompok usaha dan pelaku agribisnis lainnya calon debitur yang membutuhkan kredit/pembiayaan dapat menghubungi kantor cabang/kantor cabang pembantu bank pelaksana terdekat.
5. Bank pelaksana akan melakukan penilaian kelayakan usaha debitur.

6. Jika usulan debitur dinilai memenuhi syarat oleh perbankan, maka akan diberikan persetujuan kredit. Keputusan pencairan kredit/pembiayaan berada di bank pelaksana.
7. Lembaga linkage bisa mengajukan kredit kepada bank pelaksana untuk disalurkan kembali kepada UMKM.
8. Lembaga linkage yang memenuhi yang ditetapkan persyaratan bank pelaksana, kredit dapat diberikan untuk diteruskan kepada calon debitur UMKM dengan pola *executing* atau *channeling*.
9. Pengembalian kredit dapat langsung kepada bank oleh pelaku UMKM atau melalui lembaga linkage sesuai jadwal yang ditetapkan lembaga linkage.

2.1.5 Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah sebagai berikut:

1. Umur

Umur adalah ukuran lamanya seorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun. Bahua (2014) menyatakan, umur merupakan suatu faktor produktivitas individu dalam meningkatkan kinerja pekerjaan karena umur sangat berpengaruh dengan tingkat kedewasaan individu dalam bertindak.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pendidikan formal terakhir dalam tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan pemikiran lebih maju dibandingkan dengan petani yang dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti *dkk*, 2021).

3. Luas lahan

Luas lahan merupakan sarana petani dalam berusahatani untuk memperoleh hasil produksi. Menurut Mandang (2020), luas lahan merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan proses produksi atau usaha tani karena luas lahan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan diperoleh oleh petani.

4. Pendapatan

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar daripada pengeluarannya, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 2009).

5. Lingkungan Sosial

Menurut Effendi (2015), lingkungan sosial mencakup segala hal yang ada di sekitar manusia, termasuk manusia lain, tempat tinggal, lingkungan kerja, serta unsur-unsur lain yang membentuk kehidupan manusia. Lingkungan sosial juga meliputi nilai-nilai, norma, dan budaya yang dianut oleh masyarakat serta sistem sosial yang mengatur interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku, pandangan, dan sikap individu serta kelompok dalam masyarakat, sehingga penting bagi individu untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar dapat hidup dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.

6. Peran penyuluh

Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai pendamping teknis, pelatih, transfer teknologi dan informasi kepada petani (Wardani & Anwarudin, 2018). Penyuluh pertanian mempunyai tugas melakukan pembinaan terhadap petani. Tujuan pembinaan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani kearah yang lebih baik sehingga keberlanjutan usaha tani dapat di wujudkan.

Menurut Wardani dan Anwaruddin (2018), peran penyuluh adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh sebagai mediator, penyuluh dapat menjadi mediator atau penghubung antara petani dan instansi terkait, seperti perbankan atau lembaga pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah petani dalam mengakses berbagai layanan yang dibutuhkan.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh dapat menjadi fasilitator dalam proses

pengembangan usaha pertanian, mulai dari perencanaan hingga pemasaran. Penyuluh dapat membantu petani dalam membuat perencanaan usaha, memilih teknologi yang tepat, serta membantu dalam pemasaran hasil panen.

3. Penyuluh sebagai edukator, penyuluh juga berperan sebagai edukator dalam memberikan informasi dan pengetahuan terkait teknologi pertanian yang terbaru, cara meningkatkan produktivitas tanaman, serta informasi terkait kebijakan dan regulasi di sektor pertanian.
4. Penyuluh berperan sebagai motivator bagi petani dalam mengembangkan usaha pertanian. Mereka memberikan semangat dan dukungan kepada petani untuk terus maju dan meningkatkan kualitas hidup.
5. Penyuluh sebagai katalisator, penyuluh juga dapat menjadi katalisator dalam proses pengembangan usaha pertanian. Dalam hal ini, penyuluh dapat memfasilitasi kerjasama antara petani, lembaga pemerintah, dan sektor swasta dalam mengembangkan usaha pertanian yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian ataupun tinjauan terhadap pengkajian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengkajian-pengkajian yang pernah dilakukan sebelumnya dirasa sangat penting dan dapat membantu penulis dalam pengkajian ini. Adapun kajian dan tinjauan mengenai pengkajian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dalam menentukan metode dan cara menganalisis data pengkajian. Adapun pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul | Variabel | Kesimpulan |
|----|---|---|---|--|
| 1 | Ibnu M, dkk (2022) | Persepsi petani padi dalam memanfaatkan layanan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bri di Kota Metro | <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Jumlah anggota keluarga - Luas lahan - Status kepemilikan lahan - Lama pengalaman berusahatani - Pendapatan - Keikutsertaan kelompok tani, - Pengetahuan petani terhadap KUR - Tingkat suku bunga - jumlah/jenis produk layanan kredit, - Jumlah mantri / fasilitator layanan kredit dan akses jalan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Kota Metro mengalami keterbatasan kemampuan dalam membiayai usahataniya sehingga menginginkan bantuan pihak bank dalam memberikan akses modal usahatani dengan tingkat suku bunga pengembalian yang rendah. |
| 2. | Annida Aisah dan Eliana Wulandari, (2020) | Persepsi petani kentang terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal di Kecamatan Panggelangan Kabupaten Bandung | <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Jenis kelamin - Pendidikan - Status kepemilikan lahan - Luas lahan | Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas petani responden setuju dengan beberapa pernyataan mengenai karakteristik pelayanan kredit lembaga keuangan formal. Karena petani sudah sering mengakses kredit lembaga keuangan formal. |

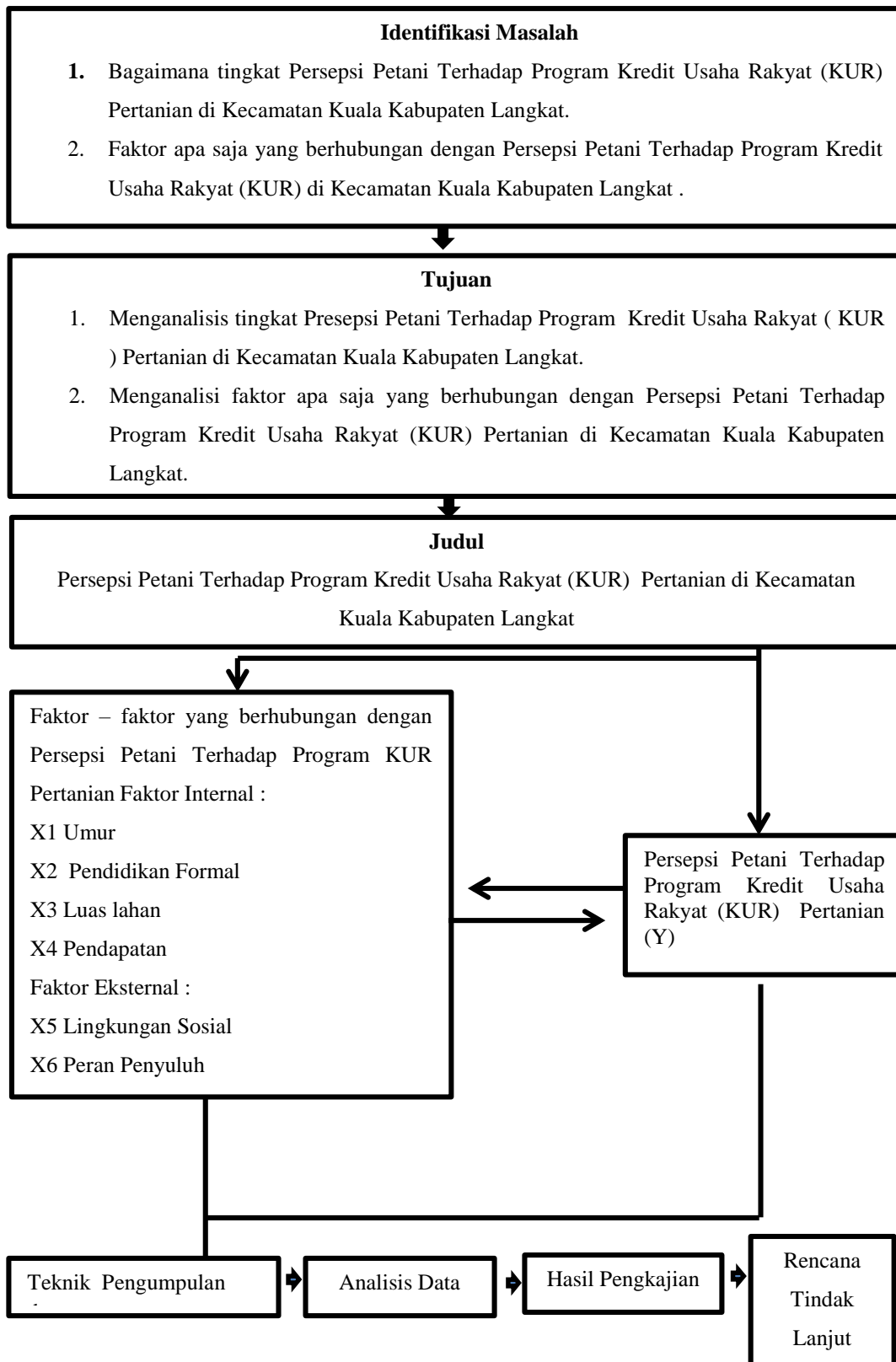
Lanjutan Tabel 1.

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| 3 | Christian Pratama Putra, Dwi Sadono dan Djoko Susanto | Persepsi petani tentang koperasi perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur | <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan formal - Jumlah tanggungan keluarga - Luas lahan - Pengalaman berusahatani - Lama menjadi anggota - Dukungan kemitraan - Dukungan perbankan - Dukungan kelompok tani - Dukungan penyuluh - Dukungan pemerintah daerah | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi berupa manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat termasuk kategori baik. Faktor internal yang berhubungan nyata dengan persepsi petani hanya pada tingkat pendidikan foral dalam manfaat koperasi sedangkan faktor internal lainnya tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani. Sebagian besar faktor eksternal berhubungan sangat nyata dengan persepsi petani meliputi dukungan kemitraan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh dan dukungan pemerintah daerah.</p> |
| 4 | Eka Afrisa Salsabilah Rahmawati, (2022) | Analisis produksi petani padi yang mengambil kredit usaha rakyat (KUR) di Desa Gabiran, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan | <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Jumlah tenaga kerja - Luas lahan - Kredit usaha rakyat (KUR) | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan, kredit usaha rakyat (KUR), jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani padi.</p> |

Lanjutan Tabel 1.

| | | | | |
|---|--------------------------------|--|--|--|
| 5 | Rizky Fitra Dewi, (2018) | Analisis aksesibilitas petani dan hubungan persepsi kualitas pelayanan <i>microfinance</i> dengan kepuasan petani sebagai nasabah kredit usaha rakyat (KUR) (Studi kasus PT. Bank BRI cabang Malang. | <ul style="list-style-type: none"> - Bukti fisik - Keandalan - Cepat tanggap - Jaminan - kepedulian | <p>Hasil pengkajian menunjukkan bahwa akses petani terhadap lembaga keuangan khususnya pada program KUR dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu keterjangkauan, dampak dan keberlanjutan. Hasil olah data menggunakan WarpPLS didapatkan hasil bahwa tidak semua dimensi kualitas pelayanan berhubungan positif signifikan dengan kepuasan nasabah. Dimensi yang berhubungan positif signifikan yaitu dimensi Reliability, Assurance dan Emphaty. Sedangkan dua dimensi lain tidak terdapat hubungan dengan kepuasan nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yaitu dimensi <i>Tangibles</i> dan <i>Responsiveness</i>.</p> |
|---|--------------------------------|--|--|--|

2.3 kerangka pikir



Gambar 1. kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan, maka hipotesis dari pengkajian Persepsi Petani Terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat tidak baik.
2. Diduga adanya hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap persepsi petani terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat.